

# Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Balutan Humor pada Komik Faktap

Alifia Hanifah Luthfi

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta 57196  
Email: alifiaa\_hanifah@yahoo.co.id

**Abstract:** *Komik Faktap as strip comics take stories about social issues that occur in society using humorous stories. This study uses Roland Barthes's semiotic analysis method with the theory of social criticism and humor in the media, which aims to find humor as a social critique of Indonesian Parliament (DPR RI). The research objects consist of six episodes which divided into two categories, namely: criticism of members of the Indonesian Parliament and criticism of the policies of the Indonesian Parliament. The result shows that humor is conveyed with allusion techniques, satire, parody of events, analogies, and apologism.*

**Keywords:** *humor, semiotics, social criticism, strip comic*

**Abstrak:** *Komik Faktap merupakan komik strip yang mengangkat cerita mengenai isu sosial yang terjadi di masyarakat dan dikemas menggunakan cerita humor. Penelitian ini memakai metode analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori kritik sosial dan humor dalam media, serta bertujuan untuk mengetahui humor sebagai kritik sosial terhadap Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Komik yang menjadi objek penelitian terdiri atas enam episode yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu: kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap kebijakan DPR RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor disampaikan dengan teknik allusion, satire, parodi kejadian, analogi, dan apologisme.*

**Kata Kunci:** *humor, komik strip, kritik sosial, semiotika*

Kritik di Indonesia pada era pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru memiliki sejarah kelam. Seseorang yang mengkritik pemerintah akan dipidanakan, dicekal, bahkan diasingkan dari lingkungan sosial. Kasus pencekalan juga menimpa para seniman di masa Orde Baru, seperti intimidasi yang dialami W. S. Rendra, pembubaran pementasan Teater Koma, dan pembubaran pementasan "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet (Apriyono, 2015). Tindakan-tindakan

pencekalan tersebut disebabkan oleh kandungan kritik terhadap pemerintah dalam karya para seniman dan hal tersebut dianggap dapat mengancam kekuasaan pemerintah.

Situasi berbeda terjadi saat Orde Baru berakhir. Masyarakat memiliki kebebasan dalam menyampaikan gagasan berupa saran maupun kritik yang ditujukan kepada pemerintah melalui berbagai medium komunikasi. Sanjaya (2013, h. 189) mengemukakan bahwa kritik sosial

merupakan praktik komunikasi yang bertujuan mengontrol jalannya suatu sistem di masyarakat. Wujudnya berupa pendapat dalam bentuk tulisan, simbol, lisan, maupun gambar.

Informasi mengalir sangat cepat pada era multimedia. Pergeseran praktik komunikasi sebagai akibat dari konvergensi media membuat media sosial menjadi wadah baru bagi masyarakat dalam menyampaikan kritik maupun aspirasi mengenai isu sosial. Hal tersebut mengakibatkan industri media saling berlomba dalam menghasilkan informasi terbaru (Haryanto, 2014, h. 211-212).

Konvergensi media juga membuat komik bergeser dari media cetak ke media digital. Komik digital lebih dikenal dengan istilah *webcomics*. *Webcomics* merupakan media baru yang bersifat dua arah, sehingga mendorong pembentukan opini publik dalam wujud kritik maupun saran yang disampaikan melalui cerita komik *strip*. Kritik dalam komik digital tidak hanya berfokus pada masalah politik, tetapi juga memberikan kritik terhadap masalah sosial, seperti ekonomi, budaya, dan ketimpangan sosial (Putri, 2018, h. 2).

Komik, seperti halnya televisi dan radio, juga merupakan salah satu medium yang dapat memberikan berbagai macam informasi kepada pembacanya (Augereau, Iwata, & Kise, 2018, h. 1-2). Hal ini membuat komikus lebih bebas mengungkapkan ide pada komiknya. Di sisi lain, komik juga berfungsi sebagai medium penyampai kritik terhadap permasalahan sosial.

Komik dikelompokkan menjadi dua, yaitu *comic-strip* dan *comic-books*. Gibbons dan Varnum (dalam Tatalovic,

2009, h. 2) mengungkapkan bahwa komik *strip* merupakan rangkaian cerita bergambar yang disusun secara berseri. Sedangkan *comic-books* atau buku komik merupakan kumpulan cerita bergambar yang memuat satu atau lebih judul dan tema cerita (Sobur, 2013, h. 137). Awalnya, komik *strip* merupakan media hiburan. Teks dan gambarnya dikemas secara sederhana. Komik pun berkembang dalam wacana, narasi, dan gambar, serta mengalami peningkatan kualitas cerita. Komik *strip* yang awalnya diterbitkan di majalah dan surat kabar sering kali membatasi kebebasan berekspresi komikus untuk menuangkan imajinasinya. Hal tersebut terjadi karena proses produksinya sarat kepentingan pemilik media, terutama saat komik mengangkat permasalahan sosial.

Sementara itu, komik yang beredar melalui internet memiliki karakter yang berbeda dibanding komik yang didistribusikan di majalah dan surat kabar. Komik-komik tersebut menjadi ajang bagi komikus untuk menuangkan ide (Iliescu, 2016, h. 21). Komik digital pun mampu membuat komikus menjangkau segmen pembaca lebih luas.

*Webcomics* yang sedang populer saat ini adalah *Line Webtoon*. *Line Webtoon* merupakan komik dalam jaringan (*daring*) yang berasal dari Korea Selatan. Kehadiran *Line Webtoon* disambut baik oleh pasar Indonesia. Agnes (2016) mencatat bahwa pada tahun 2015 Indonesia menjadi pasar terbesar dengan enam juta pengguna aktif yang sudah mengunduh *Line Webtoon* dari total 35 juta pengguna di seluruh dunia.

Konten *Line Webtoon* sangat beragam, mulai dari genre untuk remaja hingga konten cerita yang bermuatan dewasa.

Salah satu komik *strip* dari Indonesia yang cukup populer adalah Komik Faktap. Komik yang bergenre komedi ini dirilis pada 8 Oktober 2016 dengan jadwal publikasi setiap Kamis dan Minggu. Distribusi komik ini dilakukan melalui *Line* (lewat *Line Webtoon*) dan *Instagram*. Komik *strip* ini telah mempunyai lebih dari 250 episode dengan rating cukup tinggi, yaitu 9,03 (Komik Faktap, 2019).

Tema dalam komik *strip* tersebut adalah isu sosial yang terjadi di kalangan masyarakat biasa, tokoh terkenal, seperti selebritas, hingga pejabat pemerintahan. Komikus pada komik *strip* ini tidak jarang menyisipkan kritik dalam isu yang dibahasnya. Pesan yang berupa kritik sosial pada Komik Faktap disampaikan melalui cerita humor.

Kritik sosial merupakan sebuah inovasi sosial yang dapat menjadi sarana komunikasi gagasan baru sekaligus mengevaluasi gagasan lama untuk perubahan sosial. Walzer dalam Qusairi (2017, h. 206) mengemukakan bahwa kritik sosial merupakan aktivitas sosial berupa pengamatan dan upaya membandingkan dengan cermat tentang perkembangan kualitas masyarakat. Tujuan dari kritik sosial adalah mewujudkan perubahan sosial, emansipasi, dan pencerahan (Supraja, 2018, h. 93).

Kritik sosial dapat diungkapkan melalui beberapa media, misalnya menggunakan media tradisional, seperti ungkapan sindiran

antarindividu, pertunjukan yang berkonteks komunikasi publik, seni dalam sastra, maupun media massa. Seiring perkembangan zaman, media baru, seperti media sosial dan blog, juga dapat dimanfaatkan sebagai medium kritik.

Masyarakat pada era digital memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan pendapatnya, termasuk mengungkapkan kritik atas kejadian yang dianggap menyimpang atau tidak wajar. Horkheimer (dalam Suseno, 2013, h. 209) mengemukakan bahwa tindakan manusia dapat membuat dan mengubah realitas sosial. Teori kritis mampu memberikan kritik terhadap realitas sosial karena teori kritis dapat memahami kemungkinan untuk dapat mengubah keadaan melalui pengamatan terhadap dinamika yang sedang terjadi.

Humor merupakan salah satu cara yang dapat dipakai seseorang untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya. Humor juga digunakan untuk mengungkapkan ajakan yang dapat menghibur dan menimbulkan simpati. Humor merupakan kegiatan yang identik dengan lelucon untuk merangsang seseorang agar tertawa (Krissandi & Setiawan, 2018, h. 47). Humor tidak memutuskan benar atau salah karena humor tidak memerlukan pembuktian. Hal terpenting dalam humor adalah lucu dan tidak lucu (Sudarmo, 2014, h. 192). Humor yang telah menyebar di masyarakat mempunyai berbagai bentuk dan fungsi. Fungsi humor antara lain sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan protes sosial.

Humor merupakan salah satu seni kritik yang melibatkan pembaca untuk mengenali peristiwa yang diangkat dalam ceritanya. Humor dianggap berhasil jika pembaca dapat menertawakan cerita yang

disajikan (Colletta, 2009, h. 859-864). Cerita humor dapat menggambarkan suatu kejadian sosial yang sering kali berbentuk penolakan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan penguasa (Arslan, 2014, h. 96-98). Salah satu bentuk humor yang digunakan untuk menyampaikan kritik adalah humor satire. Humor satire merupakan humor yang digunakan oleh penulis untuk mengkritik dengan cara mengejek atau mempermalukan seseorang atau sesuatu (Berger dalam Sugiarto, 2016, h. 6). Kritik dalam bentuk humor pada komik diekspresikan melalui parodi karakter yang mudah dikenali oleh pembacanya. Dialog yang menggunakan bahasa santai dan mengundang tawa membuat kritik lebih mudah diterima.

Penelitian ini menganalisis fenomena Komik Faktap menggunakan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda (Sobur, 2013, h. 15). Semiotika mempelajari tanda dan semua yang berhubungan dengannya, termasuk fungsi dan hubungannya dengan tanda lain (Kriyantono, 2006, h. 265). Van Zoest (1993) mengungkapkan bahwa tanda bukan hanya berupa suatu benda saja, tetapi juga suatu kejadian, tidak adanya kejadian, kebiasaan, dan segala sesuatu yang dapat diamati. Semiotika merupakan sebuah kerangka analisis yang membedah tanda atau kata-kata dalam bahasa yang berkaitan dengan tanda-tanda lain. Tanda adalah objek fisik yang memiliki makna. Setiap tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Fiske, 2012, h. 73-76).

Sementara itu, Barthes (dalam Sobur, 2013, h. 46) mengemukakan bahwa semiotika merupakan pengembangan dari tingkatan dua tataran makna, yaitu tingkat denotatif dan konotatif. Denotatif merupakan tingkatan pertama yang biasanya dimaknai secara harfiah. Denotatif terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini menyebabkan tataran denotatif merupakan makna yang paling jelas dan nyata dari sebuah tanda. Sedangkan konotatif merupakan tingkatan kedua yang menggambarkan proses interaksi yang terbentuk ketika tanda bersatu dengan emosi dan perasaan pembaca beserta nilai budaya yang dianutnya (Wibowo, 2013, h. 213).

Kerangka pemikiran Barthes menunjukkan bahwa konotasi berkaitan erat dengan operasi ideologi. Barthes menyebutnya dengan istilah mitos. Level konotasi menjelaskan praktik mitos tersebut. Mitos merupakan gambaran dari budaya tertentu yang menjelaskan atau memahami beberapa aspek yang ada pada realitas atau alam. Barthes menganggap mitos sebagai budaya yang menyangkut cara berpikir atau memahami sesuatu (Fiske, 2012, h. 144). Barthes memandang mitos dan ideologi bekerja sama untuk menginterpretasikan hal tertentu dari individu yang khas dengan menaturalkannya secara historis (Sobur, 2013, h. 183).

Eksistensi sebuah tanda terjaga jika pengguna memakai tanda tersebut saat berkomunikasi dan memelihara mitos nilai-nilai yang dikonotasikan dari budaya mereka. Hubungan tanda dengan mitos dan konotasi bersifat ideologis. Oleh karena itu, ketika tanda membuat suatu mitos dan

nilai dalam bentuk konkret yang dikenal secara luas, penggunaan tanda tersebut memberikan kehidupan pada ideologi. Di sisi lain, ideologi juga dapat membentuk persepsi suatu kelompok terhadap sebuah tanda (Fiske, 2012, h. 276-280).

Teori Barthes mengenai semiotika secara harfiah merupakan pengembangan dari teori bahasa Ferdinand de Saussure. Inti dari teorinya adalah ide tentang dua tatanan signifikasi. Signifikasi tahap pertama mengkaji tentang hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut dengan istilah denotatif, yaitu makna harfiah dari tanda itu. Signifikasi tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna yang subjektif. Pada tahap selanjutnya, tanda bekerja melalui mitos yang merupakan lapisan *signified* dan mempunyai makna paling dalam (Vera, 2014, h. 27-28).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai komik dengan kerangka analisis semiotika adalah “Politisasi dalam Ragam Bahasa Komik Mice Cartoon (Analisis Semiotika Roland Barthes)” oleh Nursalim (2015, h. 62-78). Penelitian tersebut membahas komikus Mice Cartoon yang menggunakan aspek politik dalam komik yang dibuatnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa komikus dalam dialog kartun yang dibuatnya menyampaikan pandangan tentang kehidupan sekitar dan memberikan sindiran terhadap pemerintah melalui bahasa politik. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Barthes diperlukan guna mengetahui secara mendalam hubungan yang terjadi antara komik dan realitas kehidupan.

Penelitian lain mengenai kritik sosial dilakukan oleh Sugiwardana (2014, h. 86-96). Penelitian yang berjudul “Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank” tersebut menjelaskan kritik sosial dalam lirik lagu Slank yang ditujukan untuk pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu merupakan hasil interpretasi pengarang saat melihat fenomena yang terjadi di masyarakat. Lirik lagu “Seperti Para Koruptor” karya Slank merupakan salah satu bentuk esensi dari kritik sosial.

Sementara itu, penelitian ini memilih cerita yang memiliki kategori kritik terhadap anggota DPR RI. Komikus pada Komik Faktap menggambarkan beberapa tokoh yang memiliki pengaruh terhadap orang lain. Tokoh tersebut merupakan gambaran dari anggota DPR RI yang merasa berkuasa. Beberapa tokoh lain merupakan gambaran dari tokoh masyarakat dan imajinasi komikus yang melakukan kritik terhadap DPR RI. DPR RI dipilih karena anggota lembaga tersebut merupakan wakil rakyat yang seharusnya berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat dan tidak memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi.

Kinerja DPR RI periode 2014-2019 dianggap tidak mengalami perubahan dalam melaksanakan fungsinya sebagai lembaga legislatif. Hal tersebut diketahui dari kurang produktifnya anggota DPR RI dalam mengambil inisiatif membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) untuk

menyejahterakan masyarakat (Solihah & Witianti, 2016, h. 292-301). Selain itu, menurut Fajar (2018), kebijakan DPR RI menimbulkan kontroversi dan perdebatan di kalangan masyarakat. Salah satunya adalah kebijakan pada pembuatan Undang-Undang Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), DPR, Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) atau UU MD3. Pelaksanaan kebijakan tersebut dianggap membuat anggota DPR RI kebal terhadap hukum, sekalipun mereka tersandung kasus korupsi. Hal tersebut membuat perilaku dan kebijakan DPR RI sering kali menjadi sorotan masyarakat Indonesia untuk mengevaluasi kinerja mereka.

Komik Faktap, sebagai objek penelitian ini, merupakan media hiburan yang menyampaikan kritik terhadap kondisi sosial di atas. Kritik yang dikemas melalui gambar dan dialog tersirat tersebut tidak menampilkan secara langsung pihak yang menjadi sasaran kritik. Hal yang dimaksud dapat diketahui melalui berita mengenai kejadian yang sedang dibahas dalam episode tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya (Zoest dalam Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2017, h. 1). Semiotika Barthes menggunakan dua tahap pemahaman. Tahap pertama adalah hubungan petanda dan penanda dalam denotasi. Sedangkan tahap kedua

adalah konotasi yang menggambarkan proses interaksi yang terjalin antara emosi dan perasaan dari pembaca serta nilai budaya yang dianutnya.

Objek penelitian ini adalah Komik Faktap yang dipublikasikan melalui *Line Webtoon* dan diunggah pada kurun waktu Januari 2017 hingga April 2018. Kurun waktu tersebut dipilih karena memiliki episode yang sesuai dengan kriteria peneliti, yaitu episode dengan cerita humor yang mengandung kritik terhadap DPR RI.

Kriteria tersebut telah menuntun peneliti mendapatkan enam episode. Pertama, episode 35 yang berjudul “Ngemis” (28 Januari 2017). Kedua, episode 105 yang berjudul “Mukjizat” (30 September 2017). Ketiga, episode 115 yang berjudul “Lapor” (4 November 2017). Keempat, episode 119 yang berjudul “Papa” (18 November 2017). Kelima, episode 146 yang berjudul “Kritik” (21 Februari 2018). Keenam, episode 163 yang berjudul “Untung” (25 April 2018).

Peneliti menggunakan sumber data primer, yaitu *Line Webtoon* sebagai penerbit Komik Faktap. Pada tahap konotatif, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder, yaitu referensi dari berbagai studi pustaka. Objek yang dianalisis adalah dialog dan gambar pada Komik Faktap. Analisis dilakukan dengan memilah data yang telah dikategorikan sesuai kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menginterpretasikan data secara denotatif dan konotatif, serta mengungkapkan mitos keenam episode Komik Faktap tersebut.

## HASIL

## Episode 35: “Ngemis”



Gambar 1 Episode “Ngemis”

Sumber: Komik Faktap (2017a)

Episode “Ngemis” tersebut menunjukkan seorang tokoh laki-laki sedang menelepon di sebuah ruangan. Hal ini terlihat dari balon teks “Apa iya gue sampe harus *ngemis* juga jadi babu ke rumah *elo*? Kayak kata siapa itu di *Twitter*. Hahahaha!” Sementara itu, seorang perempuan berada di belakang laki-laki yang menjadi tokoh utama tersebut. Perempuan yang memakai baju hijau dan rok coklat itu sedang membawa nampan dan sebuah cangkir berada di atasnya. Perempuan itu membelalakkan mata dan membuka mulutnya dengan lebar saat mendengar perkataan yang diucapkan tokoh laki-laki lewat telepon.

Tokoh laki-laki itu majikan dan perempuan di belakangnya adalah pembantu. Penggambaran tokoh laki-laki berbadan gemuk menandakan bahwa keadaan hidupnya sejahtera (Boedhijono,

Santiko, Maulana, Wuryantoro, & Rahardjo, 2008, h. 45). Orang yang dimaksud oleh komik ini sebagai pihak yang menulis “*ngemis* jadi babu” di *Twitter* pada balon teks panel kedua adalah wakil ketua DPR RI Fahri Hamzah. Fahri Hamzah menuliskan pernyataan “Anak bangsa mengemis menjadi babu di negeri orang dan pekerja asing merajalela” di akun @Fahrihamzah pada 24 Agustus 2017 (BBC, 2017). Hal tersebut menjadi perdebatan di kalangan pengguna *Twitter* karena pemakaian kata “*ngemis*” yang ditujukan kepada Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.

Fenomena mengemis identik dengan kemiskinan dan orang pinggiran yang mencari nafkah dengan cara merendah dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Saleh, Riyanto, & Mustaqim, 2014, h. 24). Hal tersebut membuat penggunaan kata “*ngemis*”

dalam tulisan di akun *Twitter* @Fahrihamzah mengungkapkan makna bahwa TKI yang bekerja di luar negeri dianggap memohon dan mengharap belas kasih lebih dahulu, tetapi pekerja asing di Indonesia banyak yang berdatangan dari berbagai negara.

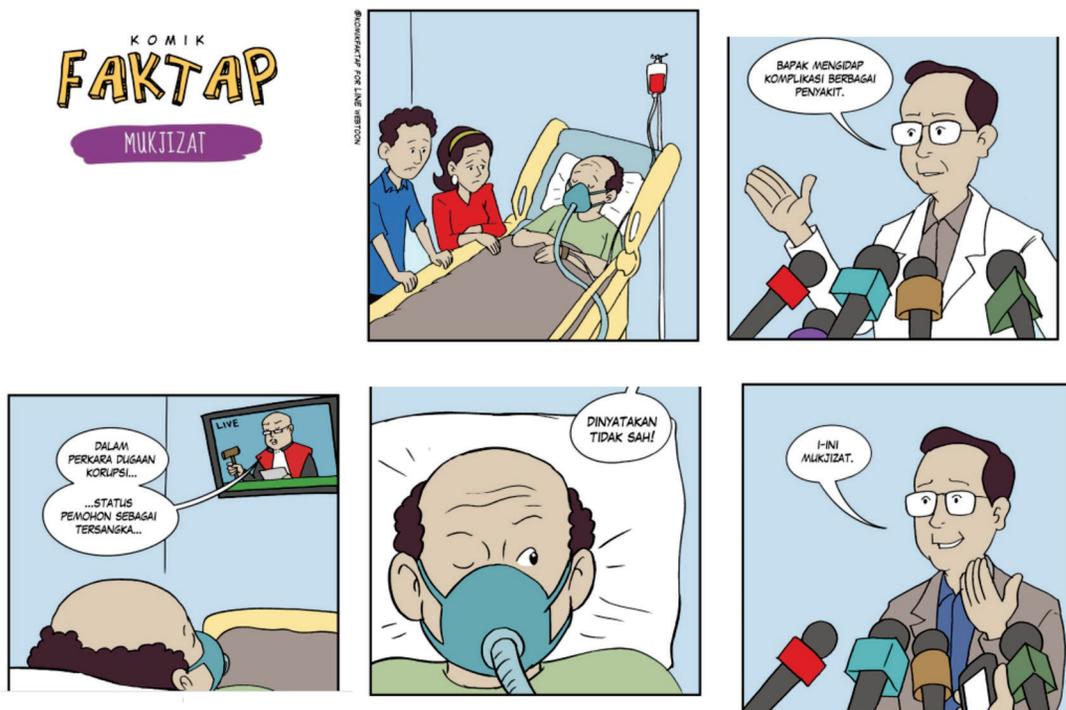
Pernyataan Fahri Hamzah ini menjadi perdebatan di kalangan pengguna *Twitter* karena dianggap telah meremehkan perjuangan seseorang agar lolos seleksi menjadi TKI. Sementara itu, keputusan menjadi TKI dipilih oleh sebagian tenaga kerja di Indonesia karena dianggap sebagai salah satu solusi pengurangan angka kemiskinan dan pengangguran (Haryanti, 2009, h. 389).

#### Episode 105: “Mukjizat”

Episode “Mukjizat” menunjukkan seorang tokoh laki-laki memakai kacamata serta kemeja berwarna abu-abu dan jas putih sedang berbicara di depan beberapa

mikrofon. Panel ketiga menunjukkan seorang tokoh laki-laki yang terbaring di tempat tidur dengan memakai masker oksigen. Sebuah televisi terlihat sedang menyiarkan siaran langsung. Siaran tersebut menampilkan seorang hakim yang sedang membacakan pengumuman. Hal tersebut terlihat dari balon teks “Dalam perkara dugaan korupsi ... status pemohon sebagai tersangka ....”

Panel keempat melanjutkan teks panel ketiga dengan balon teks “Dinyatakan tidak sah.” Panel keempat menggambarkan tokoh laki-laki membuka mata kiri dan menaikkan alisnya setelah hakim membacakan pengumuman. Panel kelima menunjukkan tokoh laki-laki berkemeja biru dan jas abu-abu, yaitu tokoh yang sama dengan tokoh laki-laki pada panel kedua, kembali berbicara di depan beberapa mikrofon dan sebuah alat perekam.



Gambar 2 Episode “Mukjizat”  
Sumber: Komik Faktap (2017b)

Tokoh laki-laki yang memakai jas berwarna putih dan sedang melakukan wawancara adalah seorang dokter. Hal ini diketahui dari jas putih yang dipakainya. Jas putih merupakan pakaian yang identik dengan profesi dokter ketika sedang bekerja di rumah sakit (Chandra, 2013, h. 7). Dokter tersebut sedang melakukan wawancara dengan beberapa reporter. Dokter tersebut dalam wawancara yang sedang dilakukannya memberikan keterangan kepada media dengan menyatakan bahwa pasiennya mengalami komplikasi penyakit. Wawancara yang dilakukan oleh tokoh dokter digambarkan melalui beberapa mikrofon yang berada di depannya. Mikrofon merupakan aspek penting bagi reporter saat hendak melakukan wawancara (Junaedi, 2013, h. 77).

Sementara itu, tokoh laki-laki yang terbaring di atas tempat tidur itu merupakan pasien di sebuah rumah sakit. Hal tersebut dapat diketahui melalui masker oksigen yang dipakainya. Masker oksigen merupakan alat bantu pernapasan pasien yang dirawat inap di rumah sakit (Nursanto, Rizal, & Hadiyoso, 2015, h. 2192). Siaran televisi yang sedang berlangsung membahas sidang praperadilan kasus dugaan korupsi dan menghasilkan suatu putusan, yaitu status pemohon yang dinyatakan sebagai tersangka dianggap tidak sah. Tokoh laki-laki yang menjadi pasien dan sedang tertidur tersebut adalah Setya Novanto. Setya Novanto dianggap telah mangkir dari panggilan pemeriksaan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) atas kasus yang menjeratnya dengan alasan

sakit dan menjalani rawat inap di sebuah rumah sakit (Mustafa, 2017, h. 233-234).

Tokoh tersebut tiba-tiba tersadar serta membuka satu mata dan mengerutkan dahinya saat siaran langsung di televisi menggambarkan hakim telah selesai membacakan hasil putusan sidang praperadilan. Mata terbuka dan dahi berkerut dipercayai sebagai *micro gesture* suatu kebohongan. Tokoh laki-laki yang digambarkan sedang tersenyum dengan menarik mulut ke arah telinga merupakan penggambaran senyum palsu yang ditujukannya kepada media saat kembali melakukan klarifikasi (Gunandi & Hartanti, 2013, h. 42).

Komikus pada episode ini mengonstruksi ketua DPR RI, Setya Novanto, sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Siloam Jakarta. Berita berjudul “Menang Praperadilan, Setya Novanto Akhirnya Keluar dari Rumah Sakit” (Batubara, 2017) memuat foto Setya Novanto memakai kaos putih, terbaring di tempat tidur, serta menggunakan masker oksigen dan selang infus. Setya Novanto telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus korupsi Kartu Tanda Penduduk Elektronik (e-KTP) oleh KPK pada 18 Juli 2017.

Setya Novanto kemudian mengajukan banding pada 4 September 2017, namun tepat tiga pekan sebelum pemeriksaan yang dilakukan oleh KPK, Setya Novanto dirawat di Rumah Sakit Premier, Jatinegara, Jakarta Timur dengan alasan sebagian besar fungsi jantungnya mengalami gangguan. Hal tersebut membuat Setya Novanto tidak menghadiri pemeriksaan yang telah

dijadwalkan oleh KPK. Hakim tunggal yang menangani kasus tersebut menjatuhkan putusan praperadilan, yaitu menolak status tersangka terhadap Setya Novanto. Dengan demikian, status Setya Novanto sebagai tersangka tidak sah (Batubara, 2017).

Penyampaian kritik tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang memiliki persamaan dengan kejadian sebenarnya dan memberi tekanan pada situasi yang ditargetkan atau sering disebut dengan humor analogi (Sudarmo, 2014, h. 15). Hal tersebut disampaikan pada panel keempat dengan penggambaran Setya Novanto yang sebelumnya memejamkan mata tiba-tiba membuka mata kiri dan mengerutkan dahinya. Selain itu, penggambaran tokoh dokter yang melakukan wawancara dengan telapak tangan terbuka juga mengartikan bahwa dokter itu memberikan informasi palsu mengenai kondisi pasiennya (Pease, 2003, h. 47-48). Sedangkan pada panel kelima, tokoh yang berperan sebagai dokter kembali melakukan wawancara dengan ekspresi alis terangkat yang menandakan bahwa dokter tersebut ragu-ragu ketika mengklarifikasi kondisi pasiennya yang tiba-tiba terbangun, setelah sebelumnya dikabarkan bahwa pasien tersebut mengidap komplikasi penyakit (Amelia, 2017, h. 7).

Selain itu, tokoh laki-laki tersebut juga digambarkan sedang memberi senyum palsu. Mulut yang ditarik secara horizontal atau ke arah telinga menandakan bahwa di pernyataan sebelumnya, tokoh tersebut telah berbohong (Gunandi & Hartanti, 2013, h. 42). Penggambaran kamar pasien yang berfasilitas *single bed* dan televisi merupakan kamar

pasien *very important person* (VIP) yang hanya dipesan oleh orang-orang kaya (Tedja & Tanuwidjaja, 2015, h. 944). Episode ini menyampaikan kritik melalui penggambaran orang kaya yang dapat melakukan semua keinginannya menggunakan uang mereka. Salah satu keinginan itu adalah meminta dokter yang merawatnya agar memberikan informasi palsu mengenai kondisi kesehatannya untuk menghambat kasus hukum yang sedang menjeratnya.

#### **Episode 115: “Lapor”**

Episode “Lapor” menunjukkan sebuah ruangan penjara dengan jeruji besi dan pakaian penjara berwarna jingga. Percakapan di ruangan tersebut dilakukan oleh beberapa tokoh laki-laki berbaju jingga yang bertanya kepada lelaki lain di ruangan itu mengenai alasan sang tokoh dapat masuk penjara. Panel kedua menunjukkan orang tersebut menjawab, “Gara-gara *bikin meme ngeledak* pejabat tersangka korupsi, Bang. Saya *dilaporin* orangnya”. Tokoh laki-laki lainnya pada panel ketiga juga angkat bicara, “Lah, kita semua juga!” Kemudian panel kelima menunjukkan seseorang berkata, “Itu yang *ngelaporin* kita!” sambil menunjuk orang yang membelakanginya dengan menggunakan ibu jari.

Beberapa narapidana dalam satu sel yang sama mendengarkan penjelasan dari salah satu tokoh narapidana yang memakai kacamata. Tokoh tersebut menceritakan bahwa dirinya dipenjara karena membuat meme yang mengejek pejabat pemerintahan yang menjadi tersangka kasus korupsi, “Gara-gara *bikin meme ngeledak* pejabat tersangka korupsi, Bang. Saya *dilaporin*



Gambar 3 Episode “Lapor”

Sumber: Komik Faktap (2017c)

orangnya”. Narapidana lain juga dilaporkan oleh orang yang sama dan dalam kasus yang sama pula. Sedangkan seorang narapidana yang berada dalam sel penjara yang berbeda adalah pejabat yang terlibat kasus korupsi. Pejabat tersebut adalah Setya Novanto yang melaporkan narapidana lainnya sekaligus telah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi e-KTP (Rahayu, 2018, h. 21-22).

Drama mengenai kecelakaan dan komplikasi penyakit yang dialami Setya Novanto dijadikan bahan candaan oleh pengguna media sosial dalam bentuk meme. Berbagai meme dan konten lain yang mengandung sindiran dan ditujukan untuk ketua DPR RI banyak beredar di media sosial. Setya Novanto pun melaporkan 32 akun media sosial karena telah membuat meme tentang dirinya (Aziz, 2017). Setya Novanto melaporkan akun-akun tersebut karena dianggap telah mencemarkan nama

baiknya. Tokoh laki-laki yang berada dalam sel penjara berbeda di panel kelima komik tersebut adalah Setya Novanto. Setya Novanto memidanakan orang-orang yang membuat meme tentang dirinya karena dianggap telah mencemarkan nama baiknya. Namun, Setya Novanto juga dipidanakan atas kasus korupsi e-KTP.

Penyampaian kritik dalam episode ini ditunjukkan melalui humor satire. Humor satire merupakan humor yang digunakan untuk menyindir dengan cara mengejek sesuatu atau seseorang (Sudarmo, 2014, h. 14). Humor tersebut ditunjukkan pada panel kelima yang digambarkan melalui salah satu tokoh laki-laki menunjuk menggunakan ibu jari yang ditujukan kepada orang yang berada di sel penjara sebelahnya. Menunjuk menggunakan ibu jari kepada orang lain merupakan sinyal ejekan yang ditujukan kepada orang tersebut (Pease, 2003, h.

71-73). Hal ini juga didukung dengan adanya balon teks, “Itu yang *ngelaporin* kita” yang mengartikan bahwa orang yang melaporkannya juga menjadi narapidana akibat kasus yang menjeratnya.

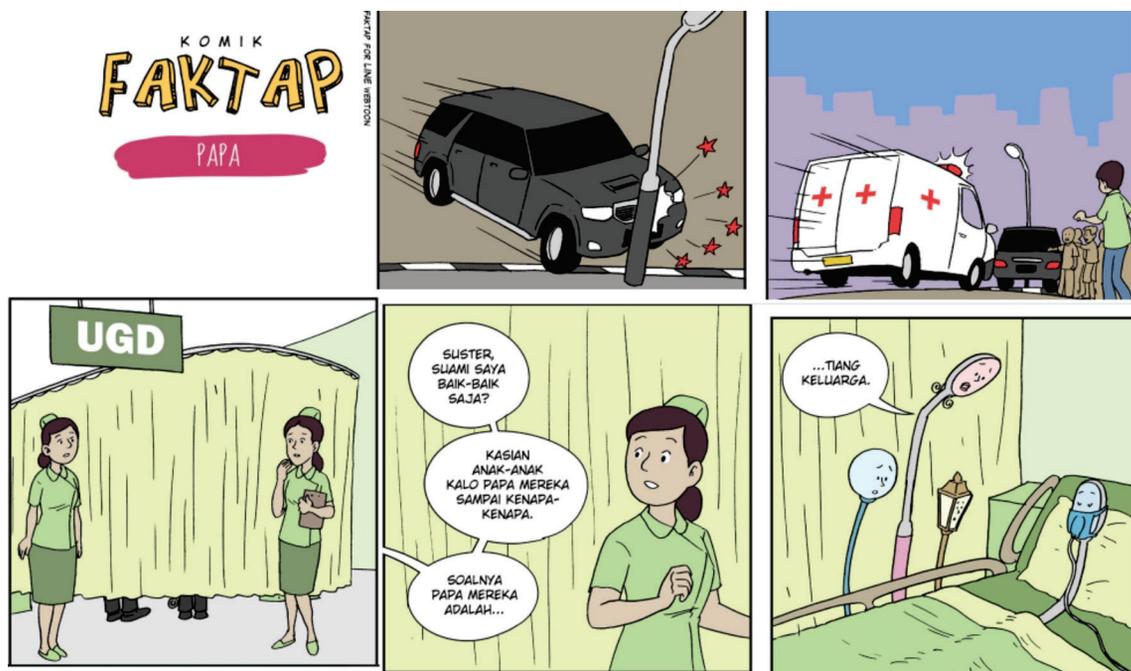
### Episode 119: “Papa”

Episode ini diawali dengan panel yang menggambarkan adegan mobil menabrak tiang listrik. Panel keempat menggambarkan seorang perawat perempuan menoleh ke arah kanan karena ada seseorang menanyakan kepadanya, “Suster, suami saya baik-baik saja? *Kasian* anak-anak kalo papa mereka sampai *kenapa-kenapa*. Soalnya papa mereka adalah ...” Panel kelima menggambarkan empat tiang lampu. Tiang lampu berwarna biru sedang terbaring di tempat tidur dan memakai masker oksigen. Dua tiang lampu berukuran lebih pendek dan berwarna hijau dan cokelat, serta tiang lampu berwarna merah muda sedang berdiri di samping tempat tidur. Mereka merupakan keluarga dari tiang lampu.

Tiang lampu yang berada di tempat tidur adalah ayah, sedangkan tiang lampu berwarna merah muda adalah ibu dan dua tiang lampu lain yang berwarna hijau dan cokelat adalah anak-anaknya.

Penggambaran sebuah mobil hitam menabrak tiang lampu di pinggir jalan merupakan peristiwa kecelakaan mobil yang dialami oleh ketua DPR RI Setya Novanto (Mustafa, 2017, h. 233). Masyarakat Indonesia pada kejadian tersebut lebih peduli kepada keadaan tiang lampu daripada kondisi Setya Novanto yang saat itu juga menjadi korban kecelakaan.

Kecelakaan mobil menabrak tiang listrik itu terjadi dari arah Jalan Permata Berlian menuju Pertama Hijau, Jakarta Selatan pada Kamis, 16 November 2017, pukul 18.35 WIB. Salah satu penumpangnya adalah ketua DPR RI Setya Novanto. Keesokan harinya, kecelakaan tersebut ramai diberitakan di berbagai



Gambar 4 Episode “Papa”  
Sumber: Komik Faktap (2017d)

media massa (Sariah, 2018, h. 89-91). Tiang lampu yang dirawat di sebuah rumah sakit pada panel keempat dan kelima merupakan penggambaran protes masyarakat yang lebih peduli kepada tiang lampu yang ditabrak oleh Setya Novanto daripada kondisi Setya Novanto setelah mengalami kecelakaan tersebut. Masyarakat merasa bahwa peristiwa kecelakaan yang menimpa Setya Novanto merupakan sandiwara untuk menghindari jerat hukum KPK karena sebelumnya Setya Novanto sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi e-KTP (Mustafa, 2017, h. 233).

Kritik sosial pada potongan panel di atas merupakan rekonstruksi dari peristiwa kecelakaan yang menimpa Setya Novanto. Kritik tersebut disampaikan menggunakan humor berbentuk *plesetan* atau sering juga disebut sebagai parodi. Pada episode ini, komikus memelesetkan korban kecelakaan sebenarnya. Salah satu korban kecelakaan pada peristiwa sesungguhnya adalah Setya Novanto. Komikus memberikan penggambaran yang tidak terduga pada korban kecelakaan, yaitu sebuah tiang lampu sekaligus kepala keluarga dalam sebuah keluarga tiang lampu.

#### **Episode 146: “Kritik”**

Episode “Kritik” menggambarkan tokoh laki-laki membawa selebar kertas dan membacakan pengumuman untuk warga yang berkumpul di depannya. Pengumuman tersebut dapat diketahui melalui balon teks “Mulai hari ini berlaku aturan baru. Yang mengkritik saya bisa dipidana!” Panel kedua menggambarkan tokoh laki-laki lain memberikan sanggahan

terhadap pengumuman yang disampaikan “Kok begitu, Pak? *Kalo* kerjanya *ga* becus pantas dikritik”. Panel ketiga menunjukkan tokoh laki-laki pertama memberikan tanggapan balik “*Sayakan* petinggi. Hormati dong!” Panel kelima menunjukkan seorang tokoh laki-laki yang sama sedang diikat di tiang bendera. Warga yang berkumpul di depan tokoh laki-laki tersebut memberikan hormat kepadanya. Balon teks dari warga menunjukkan pernyataan “Tadi minta dihormati, sekarang minta diturunkan.”

Tokoh yang membacakan pengumuman di atas merupakan pegawai pemerintahan. Wacana peraturan pemerintah yang baru menggambarkan bahwa mereka antikritik. Masyarakat harus menghormati dan tidak diizinkan mengkritik semua hal yang berkaitan dengan pejabat pemerintahan serta peraturan yang dikeluarkannya (Nurrahma, 2018, h. 109).

Kritik pada episode ini disampaikan melalui dialog yang terdapat pada balon teks, “Kok begitu, Pak? *Kalo* kerjanya *ga* becus pantas dikritik.” Sanggahan berupa penolakan langsung tersebut merupakan bentuk protes dari masyarakat Indonesia mengenai UU MD3 yang ditetapkan oleh DPR RI. Penetapan UU MD3 dinilai tidak sebanding dengan kinerja DPR RI selama ini. Anggota DPR dianggap pantas menerima kritikan agar kerjanya maksimal. Komikus menyampaikan kritiknya menggunakan humor satire sebagai ejekan yang ditujukan kepada tokoh pejabat pemerintahan (Sugiwardana, 2014, h. 92). Ejekan tersebut digambarkan melalui warga yang mengikat tokoh pejabat pemerintahan di tiang bendera.



Gambar 5 Episode “Kritik”  
Sumber: Komik Faktap (2018a)

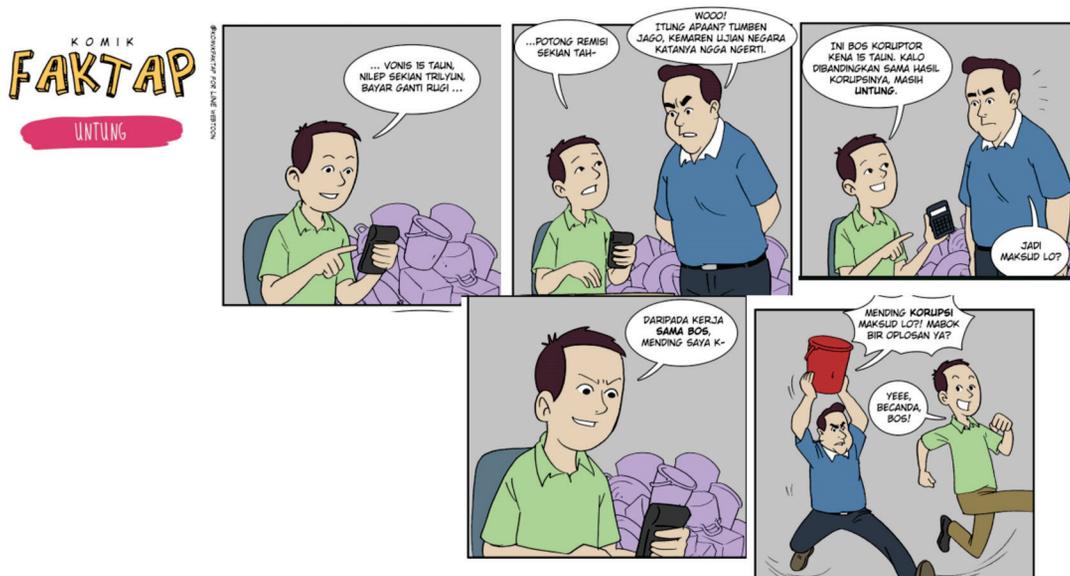
### Episode 163: “Untung”

Episode “Untung” menceritakan perbincangan dua laki-laki di sebuah ruangan yang terdapat tumpukan barang. Panel yang menggambarkan tokoh laki-laki berbaju hijau juga memuat balon teks “Ini bos koruptor kena 15 tahun. *Kalo* dibandingkan sama hasil korupsiya masih untung”. Tokoh tersebut sedang menghitung kerugian yang diperoleh koruptor ketika ditangkap dan didenda sesuai hukuman yang dijatuhkan. Tokoh laki-laki lain yang memakai baju biru merupakan bos dari tokoh laki-laki yang memakai baju hijau. Tokoh tersebut mengatakan, “Jadi maksud *lo*?”

Panel keempat memuat balon teks “Daripada kerja sama, Bos, mending saya k-“. Panel kelima menunjukkan tokoh bos mengejar tokoh karyawan sambil mengangkat ember merah. Tokoh bos memuat balon teks “Mau korupsi maksud *lo*?! *Mabok* bir oplosan ya?” Sedangkan tokoh karyawan memuat balon teks “*Yeee*, bercanda, Bos!”

Panel tersebut menunjukkan tokoh yang berperan sebagai karyawan sedang membicarakan vonis hukum yang diterima koruptor. Koruptor yang dimaksud adalah Setya Novanto yang telah melakukan korupsi e-KTP. Pengadilan dalam vonis terakhir memutuskan bahwa Setya Novanto dihukum 15 tahun penjara (Faisal, 2018, h. 161). Di Indonesia, koruptor dihukum lebih ringan daripada kejahatan korupsi yang telah dilakukannya. Para koruptor ini masih memiliki banyak harta dan dapat melakukan semua hal yang mereka inginkan menggunakan hartanya meskipun vonis telah diberikan (Tanuwijaya, 2014, h. 265-266).

Cerita episode ini menggambarkan bahwa masyarakat menganggap putusan hukuman yang diberikan kepada Setya Novanto tidak sebanding dengan uang yang telah dikorupsinya. Kerugian negara akibat korupsi yang dilakukan Setya Novanto mencapai 2,3 triliun rupiah, sedangkan



Gambar 6 Episode “Untung”

Sumber: Komik Faktap (2018b)

denda yang harus dibayar oleh Setya Novanto sebesar 7,3 juta dolar Amerika atau setara dengan 100 miliar rupiah (Faisal, 2018, h. 161).

Kritik pada episode kali ini disampaikan melalui balon teks “Ini bos koruptor kena 15 tahun. *Kalo* dibandingkan sama hasil korupsinya masih untung.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa koruptor di Indonesia tidak merasa rugi kehilangan hartanya, walaupun hakim menjatuhkan hukuman denda dan penjara. Harta dari hasil korupsi lebih banyak daripada denda yang harus dibayarkan. Mereka masih bisa melakukan kegiatan yang diinginkan, seperti menyuntikkan dana untuk partai politik dan membayar mahal pengacara untuk membelanya (Tanuwijaya, 2014, h. 266).

## PEMBAHASAN

Kritik yang digambarkan Komik Faktap merupakan kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi antara

masyarakat dan para penguasa negara. Penelitian ini memilih enam episode Komik Faktap sebagai objek penelitian. Komik pertama yaitu episode yang berjudul “Ngemis”. Fenomena mengemis identik dengan kemiskinan dan mengharapkan belas kasihan dari orang lain (Saleh, Riyanto, & Mustaqim, 2014, h. 24). Dialog dalam balon teks tokoh laki-laki di episode tersebut memuat kritik dalam bentuk humor *allusion*, yaitu humor yang menyindir secara tidak langsung dan ditujukan kepada pihak lain yang dikenal, walaupun tidak akrab (Sudarmo, 2014, h. 14). Sindiran tersebut menyasar tulisan yang diunggah oleh akun *Twitter* @Fahrihamzah mengenai anak bangsa atau masyarakat Indonesia yang mengemis agar bisa menjadi TKI di luar negeri. Padahal program transmigrasi dengan menjadi tenaga kerja di negara lain diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia (Wafirotin, 2013, h. 17).

Sementara itu, komikus pada episode yang berjudul “Mukjizat” mengonstruksi ketua DPR RI, Setya Novanto, sedang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Siloam Jakarta. Penyampaian kritik dikemas dalam bentuk cerita yang memiliki persamaan dengan kejadian sebenarnya dan memberi tekanan pada situasi yang ditargetkan. Hal ini sering disebut sebagai humor analogi (Sudarmo, 2014, h. 15).

Setya Novanto yang sebelumnya digambarkan memejamkan mata, tiba-tiba membuka mata kiri dan mengerutkan dahinya. Tokoh dokter yang melakukan wawancara dengan telapak tangan terbuka juga mengartikan bahwa dokter tersebut memberikan informasi palsu mengenai kondisi pasiennya (Pease, 2003, h. 47-48). Dokter tersebut kembali melakukan wawancara dengan ekspresi alis terangkat yang menandakan bahwa dirinya ragu-ragu ketika mengklarifikasi kondisi pasiennya (Amelia, 2017, h. 7).

Dokter tersebut juga digambarkan sedang menunjukkan senyum palsu. Hal ini terindikasi dari mulut ditarik secara horizontal atau ke arah telinga yang menandakan bahwa pada pernyataan sebelumnya dokter tersebut telah berbohong (Gunandi & Hartanti, 2013, h. 42). Penggambaran kamar pasien berfasilitas *single bed* dan televisi menunjukkan kamar pasien VIP yang hanya dipesan oleh orang-orang kaya (Tedja & Tanuwidjaja, 2015, h. 944). Episode ini juga menyampaikan kritik melalui penggambaran orang kaya yang dapat melakukan semua keinginannya dengan menggunakan uang mereka. Salah

satu keinginan tersebut adalah meminta dokter yang merawatnya memberikan informasi palsu mengenai kondisi kesehatannya untuk menghambat kasus hukum yang sedang menjeratnya.

Episode yang berjudul “Lapor” menjadikan drama kecelakaan dan komplikasi penyakit yang dialami Setya Novanto yang menjadi bahan candaan oleh pengguna media sosial dalam bentuk meme. Penyampaian kritik dalam episode ini ditunjukkan melalui humor satire. Humor satire merupakan humor yang digunakan untuk menyindir dengan cara mengejek sesuatu atau seseorang (Sudarmo, 2014, h. 14).

Humor tersebut ditunjukkan pada panel kelima melalui salah satu tokoh laki-laki yang menunjuk menggunakan ibu jari dan ditujukan kepada orang yang berada di sel penjara sebelahnya. Menunjuk menggunakan ibu jari kepada orang lain merupakan sinyal ejekan yang ditujukan kepada orang tersebut (Pease, 2003, h. 71-73). Balon teks bertuliskan “Itu yang *ngelaporin* kita” mengartikan bahwa orang yang melaporkannya juga menjadi narapidana akibat kasus korupsi yang dilakukannya.

Komik keempat yang berjudul “Papa” menceritakan kecelakaan mobil Setya Novanto yang menabrak tiang listrik pada Kamis, 16 November 2017. Keesokan harinya, kecelakaan tersebut ramai diberitakan di berbagai media massa (Sariah, 2018, h. 89-91). Tiang lampu yang dirawat di sebuah rumah sakit pada panel keempat dan kelima merupakan penggambaran dari bentuk protes masyarakat. Masyarakat

merasa bahwa peristiwa kecelakaan yang menimpa Setya Novanto merupakan sandiwara untuk menghindari jerat hukum KPK karena sebelumnya Setya Novanto sudah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi e-KTP (Mustafa, 2017, h. 233). Kritik sosial pada potongan panel di atas merupakan rekonstruksi dari peristiwa kecelakaan yang menimpa Setya Novanto.

Kritik tersebut disampaikan menggunakan humor berbentuk *plesetan* atau sering juga disebut sebagai parodi. Isi dari humor *plesetan* adalah memelesetkan segala sesuatu dan biasanya cerita yang menggunakan humor ini cukup mengandung kejutan (Sudarmo, 2014, h. 50). Episode tersebut memelesetkan korban kecelakaan sebenarnya. Korban kecelakaan peristiwa sebenarnya adalah Setya Novanto, namun komikus memberikan penggambaran yang tidak terduga pada korban kecelakaan, yaitu sebuah tiang lampu sekaligus kepala keluarga dari keluarga tiang lampu.

Episode “Kritik” berkaitan dengan pengumuman peraturan terbaru mengenai hak imunitas anggota parlemen yang diatur dalam Undang-Undang MPR, DPR, DPD, dan DPRD atau yang lebih dikenal sebagai UU MD3. Pengumuman disampaikan melalui tokoh laki-laki sebagai salah satu pejabat pemerintahan. Hal tersebut dapat diketahui dari pakaian yang dikenakannya. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 60 Tahun 2007 memuat aturan yang menyatakan bahwa pakaian dinas dalam lingkungan Kementerian Dalam Negeri salah satunya berwarna cokelat khaki (warna cokelat seperti jerami kering).

Tokoh yang melakukan protes adalah gambaran dari respons penolakan masyarakat Indonesia mengenai undang-undang yang ditetapkan oleh DPR RI. Undang-undang tersebut dianggap membuat anggota parlemen kebal terhadap hukum sekalipun mereka melakukan kesalahan, serta menghalangi kebebasan pendapat dan partisipasi dalam pemerintahan (Katharina, 2018, h. 26).

Episode tersebut menyampaikan kritik melalui dialog yang terdapat pada balon teks, “Kok begitu, Pak? *Kalo* kerjanya *ga* becus pantas dikritik”. Sanggahan berupa penolakan langsung tersebut merupakan bentuk protes dari masyarakat Indonesia mengenai UU MD3 yang ditetapkan oleh DPR RI. Kinerja DPR RI dalam merevisi undang-undang yang berasal dari inisiatif para anggota dewan dinilai sangat rendah dan tidak produktif (Solihah & Witianti, 2016, h. 292-295).

Penetapan UU MD3 dinilai tidak sebanding dengan kinerja DPR RI selama ini. Anggota DPR dianggap pantas menerima kritikan agar kerjanya maksimal. Komikus menyampaikan kritiknya melalui humor satire sebagai ejekan yang ditujukan kepada tokoh pejabat pemerintahan (Sugwardana, 2014, h. 92). Ejekan tersebut digambarkan melalui warga yang mengikat tokoh pejabat pemerintahan di tiang bendera.

Episode yang berjudul “Untung” menunjukkan anggapan masyarakat atas putusan hukum yang diberikan kepada Setya Novanto tidak sebanding dengan uang yang telah dikorupsinya. Kerugian

negara akibat korupsi yang dilakukan Setya Novanto mencapai 2,3 triliun rupiah, sedangkan denda yang harus dibayarkan Setya Novanto sebesar 7,3 juta dolar Amerika atau setara dengan 100 miliar rupiah (Faisal, 2018, h. 161).

Humor ditunjukkan melalui dialog pada balon teks tokoh laki-laki yang berperan sebagai karyawan. Tokoh tersebut mengatakan kepada bosnya bahwa dirinya ingin melakukan korupsi saja karena vonis hukumnya lebih ringan daripada nominal uang korupsinya, namun keinginan tersebut hanya sebagai candaan. Humor tersebut merupakan humor apologisme, yaitu humor yang digunakan untuk berlindung di balik lelucon karena tokoh yang melontarkan pernyataan tidak bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mempunyai dasar argumen (Sudarmo, 2014, h. 15).

Komikus menyampaikan kritik sosialnya melalui beberapa teknik humor. Pertama, *allusion*, yaitu humor yang digunakan untuk menyindir seseorang. Teknik ini tidak secara langsung menggambarkan kondisi asli dari fenomena yang terjadi. Hal ini ditunjukkan melalui panel komik dengan adegan seorang laki-laki sedang berbicara melalui telepon, padahal kondisi asli dari kejadian adalah cuitan di *Twitter*. Kedua, analogi, yakni kritik yang dikemas dalam bentuk cerita dan memiliki persamaan dengan kejadian sebenarnya, serta memberi tekanan pada situasi yang ditargetkan (Sudarmo, 2014, h. 15).

Ketiga, satire, yaitu humor melalui ejekan atas situasi yang terjadi. Teknik ini

memberikan gambaran tidak terduga di akhir komik. Keempat, *plesetan*, yaitu humor yang ceritanya mengandung *plesetan* dan kejutan. Komik ini menggambarkan korban kecelakaan adalah tiang lampu, bukan Setya Novanto. Kelima, apologisme, yaitu humor yang digunakan untuk berlindung di balik lelucon karena tokoh yang melontarkan pernyataan tidak dapat dipertanggungjawabkan dan tidak mempunyai dasar argumen (Sudarmo, 2014, h. 15). Komik tersebut mengangkat isu mengenai koruptor di Indonesia yang masih kaya dan tidak merasa dirugikan, walaupun telah divonis penjara dan denda. Gambaran tersebut ditunjukkan melalui dialog tokoh karyawan yang ingin melakukan korupsi, tetapi dirinya menyangkal ketika bosnya memarahinya.

Pembahasan pada level mitos mengindikasikan bahwa kritik Komik Faktap tentang DPR RI memiliki dua sasaran, yaitu tokoh DPR RI dan kebijakan DPR RI. Kritik terhadap tokoh DPR RI yang diangkat pada komik tersebut merupakan kritik atas kejadian kecelakaan dan perawatan di rumah sakit yang dialami oleh Setya Novanto pada kasus korupsi e-KTP. Kecelakaan dan perawatan di rumah sakit itu disebut-sebut sebagai upaya Setya Novanto untuk mangkir dari proses hukum yang menjeratnya. Selain itu, kritik atas rendahnya denda yang diberikan kepada koruptor ditampilkan melalui gambaran tokoh yang sedang berhitung untung-rugi.

Kritik kepada Setya Novanto juga disampaikan melalui komik berjudul "Lapor". Komik tersebut mengkritik Setya Novanto atas laporannya terhadap 32

akun media sosial yang membuat meme mengenai dirinya setelah kecelakaan. Selain itu, kritik juga ditujukan atas cuitan Fahri Hamzah yang menyebutkan bahwa TKI adalah orang yang mengemis di luar negeri. Hal ini mendapat kritik karena TKI merupakan penyumbang devisa negara dan tidak mengandalkan belas kasihan.

Kebijakan yang menguntungkan posisi DPR RI juga dikritik oleh Komik Faktap. Komikus menggambarkan seorang pejabat pemerintahan yang mengumumkan bahwa setiap orang yang mengkritik akan dipidana. Tokoh tersebut juga mengemukakan bahwa dirinya harus dihormati. Panel selanjutnya menunjukkan bahwa pejabat tersebut diikat di tiang bendera dan diberi hormat. Komik ini menunjukkan kritik atas kebijakan UU MD3 yang membuat lembaga tersebut kebal hukum dan dapat memidanakan setiap orang yang melakukan kritik kepada pemerintah.

## SIMPULAN

Enam episode Komik Faktap melakukan kritik dalam dua kategori, yaitu kritik terhadap anggota DPR RI dan kritik terhadap kebijakan DPR RI. Mitos yang ditemukan pada masing-masing episodnya merupakan kejadian yang dialami oleh anggota DPR RI dan menjadi kontroversi atau perdebatan di kalangan masyarakat, khususnya pengguna media sosial.

Peneliti menemukan lima teknik humor yang digunakan untuk menyampaikan kritik tersebut, yaitu *allusion*, satire, *plesetan*, analogi, dan apologisme. Peneliti berharap ada penelitian lain yang membahas

mengenai analisis wacana dari komentar pembaca di *Line Webtoon*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agnes, T. (2016). Pembaca line webtoon Indonesia terbesar di dunia. *detik.com*. <<https://hot.detik.com/art/d-3274551/pembaca-line-webtoon-indonesia-terbesar-di-dunia>>
- Amelia, C. (2017). Pesan sosial dan bentuk pesan pada komik “hai, miiko!” (Studi analisis isi). *JOM FISIP*, 4(2), 1-13.
- Apriyono, A. (2015). Catatan kelam dunia seni di masa orde baru. *liputan6.com*. <<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2399984/catatan-kelam-dunia-seni-di-masa-orde-baru#>>
- Arslan, H. (2014). Exposition of spontaneous humor in digital environment especially in social media after social events. *Journal of Media Critiques*, 1(3), 95-106.
- Augereau, O., Iwata, M., & Kise, K. (2018). A survey of comics research in computer science. *Journal of Imaging*, 4(7), 1-15.
- Aziz, A. (2017). Akun medsos penyebar meme Setya Novanto dilaporkan ke polisi. *tirto.id*. <<https://tirto.id/32-akun-medsos-penyebar-meme-setya-novanto-dilaporkan-ke-polisi-cztn>>
- Batubara, P. (2017). Menang praperadilan, setya novanto akhirnya keluar dari rumah sakit. *okezone.com*. <<https://news.okezone.com/read/2017/10/03/337/1787660/menang-praperadilan-setya-novanto-akhirnya-keluar-dari-rumah-sakit>>
- BBC. (2017). Menyebut TKI ‘mengemis jadi babu’, fahri hamzah jadi bulan-bulanan. *bbc.com*. <<https://www.bbc.com/indonesia/trensosial-38728106>>
- Boedhijono, S. K., Santiko, H., Maulana, R., Wuryantoro, E., & Rahardjo, W. (2008). Dinamika kehidupan anak-anak pada masa Jawa kuna abad viii – xv masehi. *Makara Sosial Humaniora*, 12(1), 39-55.
- Chandra, M. (2013). Representasi dokter dalam film “7 hati 7 cinta 7 wanita”. *Jurnal e-Komunikasi*, 1(1). 1-12.

- Colletta, L. (2009). Political satire and postmodern irony in the age of Stephen Colbert and Jon Stewart. *The Journal of Popular Culture*, 42(5), 856-874.
- Faisal. (2018). Analisis yuridis pencabutan hak politik terhadap terpidana tindak pidana korupsi dalam perspektif hak asasi manusia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 155-163.
- Fajar, A. (2018). Revisi UU MD3 tuai kontroversi, ini kata millennials. *idntimes.com*. <<https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/revisi-uu-md-3-tuai-kontroversi-ini-kata-millennials/full>>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi* (edisi ketiga). Jakarta, Indonesia: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunandi, I. G. A., & Hartanti, S. (2013, Juni). *Manual assessment derajat kebohongan pada adegan video klip berdasarkan Naïve Bayesian*. Makalah dipresentasikan di Seminar Aplikasi Nasional Teknologi Informasi, Yogyakarta, Indonesia.
- Haryanti, E. (2009). Remitansi tenaga kerja Indonesia: Dampaknya terhadap inflasi dan kontribusinya terhadap kualitas hidup masyarakat. *Ekuitas*, 13(3), 388-405.
- Haryanto, I. (2014). *Jurnalisme era digital tantangan industri media abad 21*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Buku Kompas.
- Iliescu, A. (2016). The comic strip – a weapon for social criticism. *Irregular*, 1(1), 17-28.
- Junaedi, F. (2013). *Jurnalisme penyiaran dan reportase televisi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Katharina, R. (2018). Polemik perubahan atas UU MD3 dalam perspektif kebijakan publik. *Jurnal Pusat Penelitian*, X(5), 25-30.
- Komik Faktap. (2017a). Ngemis. *webtoons.com*. <[https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-35ngemis/viewer?title\\_no=798&episode\\_no=36](https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-35ngemis/viewer?title_no=798&episode_no=36)>
- (2017b). Mukjizat. *webtoons.com*. <[https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-105mukjizat/viewer?title\\_no=798&episode\\_no=106](https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-105mukjizat/viewer?title_no=798&episode_no=106)>
- (2017c). Laporan. *Webtoons.com*. <[https://www.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-115-lapor/viewer?title\\_no=798&episode\\_no=116](https://www.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-115-lapor/viewer?title_no=798&episode_no=116)>
- (2017d). Papa. *webtoons.com*. <[https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-119-papaviewer?title\\_o=798&episode\\_no=120](https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-119-papaviewer?title_o=798&episode_no=120)>
- (2018a). Kritik. *webtoons.com*. <[https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-146kritik/viewer?title\\_no=798&episode\\_no=148](https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-146kritik/viewer?title_no=798&episode_no=148)>
- (2018b). Untung. *webtoons.com*. <[https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-163-untung/viewer?title\\_no=798&episode\\_no=165](https://m.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/ep-163-untung/viewer?title_no=798&episode_no=165)>
- (2019). Komik Faktap. *webtoons.com*. <[https://www.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/list?title\\_no=798&page=1&webtoon-platform-redirect=true](https://www.webtoons.com/id/comedy/komik-faktap/list?title_no=798&page=1&webtoon-platform-redirect=true)>
- Krissandi, A. D. S., & Setiawan, K. A. C. (2018). Kritik sosial stand up comedy Indonesia dalam tinjauan pragmatik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 46-59.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish.
- Mustafa. (2017). Citra Setya di jagat maya (Analisis semiotika dan etika komunikasi Islam gambar Setya Novanto pada akun instagram detik.com). *Jurnal Pemikiran Islam*, 41(2), 213-239.
- Nurrahma. (2018). *Implikatur ujaran kebencian warga net pada sosial media instagram (Isu politik Indonesia 2017)*. Paper presented at Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia.
- Nursalim, M. P. (2015). Politisasi dalam ragam bahasa komik Mice Cartoon (Analisis

- semiotika Roland Barthes). *Jurnal Sasindo*, 2(2), 62-78.
- Nursanto, N., Rizal, A., & Hadiyoso, S. (2015). Perancangan dan implementasi regulator oksigen otomatis berdasarkan tingkat pernapasan. *e-Proceeding of Engineering*, 2(2), 2192-2198.
- Pease, A. (2003). *Bahasa tubuh menguak pikiran lawan bicara melalui gerak bahasa isyarat*. Jakarta, Indonesia: Prestasi Pustaka.
- Putri, D. M. (2018). Pengaruh media sosial line webtoon terhadap minat membaca komik pada mahasiswa Universitas Riau. *JOM FISIP*, 5(1), 1-15.
- Qusairi, W. (2017). Kritik sosial pada lirik lagu merdeka karya grup musik Efek Rumah Kaca. *eJurnal Komunikasi*, 5(4), 202-216.
- Rahayu, S. (2018). Konstruksi teks pada media Kompas dalam pemberitaan kasus Setya Novanto. *Resolusi*, 1(1), 17-35.
- Saleh, K., Riyanto, & Mustaqim, M. (2014). Tradisi mengemis: Pergulatan antara ekonomi dan agama (Studi perilaku mengemis masyarakat di Demak). *Jurnal Penelitian*, 8(1), 23-44.
- Sanjaya, B. A. (2013). Makna kritik sosial dalam lirik lagu "Bento" karya Iwan Fals (Analisis semiotika Roland Barthes). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 183-199.
- Sariah. (2018). Ekspresi kritik melalui disfemisme pada pemberitaan kasus Setya Novanto di media massa daring. *Metalingua*, 16(1), 79-93.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Solihah, R., & Witianti, S. (2016). Pelaksanaan fungsi legislasi Dewan Perwakilan Rakyat pasca pemilu 2014: Permasalahan dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pemerintah*, 2(2), 291-307.
- Sudarmo, D. M. (2014). *Anatomi lelucon di Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Kombar Publishers.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik humor dalam komedi yang dibintangi oleh stand up comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1-12.
- Sugwardana, R. (2014). Pemaknaan realitas serta bentuk kritik sosial dalam lirik lagu slank. *Skriptorium*, 2(2), 86-96.
- Supraja, M. (2018). *Pengantar metodologi ilmu sosial kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta, Indonesia: Gadjah Mada University Press.
- Suseno, F. M. (2013). *Dari Mao ke Marcuse percikan filsafat marxis pasca-lenin*. Jakarta, Indonesia: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tanuwijaya, F. (2014). Vonis hakim yang memiskinkan koruptor. *Masalah-Masalah Hukum*, 43(2), 263-272.
- Tatalovic, M. (2009). Science comics as tools for science education and communication: A brief, exploratory study. *Journal of Science Communication*, 8(4), 1-17.
- Tedja, P., & Tanuwidjaja, G. (2015). *Efektivitas desain kamar dan nurse station pada paviliun penderita stroke di rumah sakit Y di Surabaya*. Paper presented at Seminar Nasional Teknologi 2015, Institut Teknologi Nasional Malang, Indonesia.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Sumber Agung.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor, Indonesia: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wafirotin, K. Z. (2013). Dampak migrasi terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga TKI di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ekuilibrium*, 11(2), 15-33.
- Wibowo, I. S. H. (2013). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (edisi 2). Jakarta, Indonesia: Penerbit Mitra Wacana Media.

